



## **PENGARUH LITERASI BUDAYA DAN KEWARGANEGARAAN MELALUI METODE BERCEKITA TERHADAP NASIONALISME ANAK BURUH MIGRAN**

**Siti Tazqiyatul Hasanah<sup>1</sup>, Sigit Dwi Laksana<sup>2</sup>, Ayu Wulansari<sup>3</sup>**

*Prodi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia*<sup>123</sup>

Korespondensi: [tazqiya.official@gmail.com](mailto:tazqiya.official@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Tantangan dalam menanamkan nasionalisme pada anak-anak buruh migran Indonesia di luar negeri meningkat seiring dengan keterbatasan akses pendidikan dan pengaruh budaya asing. Literasi budaya dan kewarganegaraan menjadi indikator penting dalam membangun identitas kebangsaan sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh literasi budaya dan literasi kewarganegaraan melalui metode bercerita terhadap peningkatan nasionalisme anak buruh migran di Sanggar Bimbingan Al-Ikhlash, Kuala Lumpur. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linier berganda. Subjek penelitian berjumlah 26 siswa kelas 1–6 SD dan 1 SMP. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner skala Likert 1–4 yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, literasi budaya berpengaruh signifikan terhadap nasionalisme, sedangkan literasi kewarganegaraan tidak. Namun, secara simultan, keduanya berpengaruh signifikan terhadap peningkatan nasionalisme. Metode bercerita terbukti efektif membangun keterikatan emosional siswa terhadap nilai-nilai kebangsaan. Penelitian ini merekomendasikan metode bercerita sebagai strategi pembelajaran literasi budaya dan kewarganegaraan dalam pendidikan informal anak migran.

**Kata Kunci:** Anak Buruh Migran; Literasi Budaya; Literasi Kewarganegaraan; Metode Bercerita; dan Nasionalisme

### ***THE INFLUENCE OF CULTURAL AND CITIZENSHIP LITERACY THROUGH STORYTELLING METHOD ON THE NATIONALISM OF CHILDREN OF MIGRANT WORKERS***

#### **ABSTRACT**

*The challenge of instilling nationalism in the children of Indonesian migrant workers abroad is heightened by limited access to education and the influence of foreign cultures. Cultural and civic literacy are key indicators in building national identity from an early age. This study aimed to examine the effect of cultural and civic literacy, implemented through a storytelling approach, on enhancing nationalism among migrant worker children at the Al-Ikhlash Guidance Center in Kuala Lumpur. A quantitative approach was employed using multiple linear regression with a sample of 26 students in grades 1–6 of elementary school and grade 1 of junior high school. Data were collected through a 1–4 Likert scale questionnaire that had been tested for validity and reliability, and were analyzed using descriptive statistics, classical assumption tests, and multiple linear regression. The findings indicate that, individually, cultural literacy had a significant effect on nationalism, whereas civic literacy did not. However, when examined together, both variables showed a significant effect. These results suggest that strengthening cultural literacy through a multimodal storytelling approach has the potential to foster both cognitive and affective understanding of national values. In practical terms, this method could be adopted more widely in the CLC curriculum and other forms of informal education for migrant children. Theoretically, the study supports the argument that integrating cultural literacy, civic literacy, and storytelling constitutes a holistic approach to the formation of national identity.*

**Keywords:** Children of Migrant Workers; Cultural Literacy; Civic Literacy; Storytelling Method; and Nationalism



#### **Riwayat Artikel**

1. Diterima : 17 Juli 2025
2. Disetujui : 4 Agustus 2025
3. Dipublikasikan : 1 September 2025



Copyright©2019

## A. PENDAHULUAN

Nasionalisme merupakan fondasi penting dalam membentuk identitas kebangsaan sejak usia dini. Bagi anak-anak buruh migran Indonesia yang tinggal di luar negeri, menjaga rasa kebangsaan menjadi tantangan tersendiri di tengah keterbatasan akses pendidikan dan pengaruh budaya asing. Anak-anak ini tumbuh dalam kondisi sosial, budaya, dan ekonomi yang kompleks. Mereka sering kali hidup dalam ketidakpastian status hukum orang tua dan tekanan adaptasi budaya di negara tujuan seperti Malaysia, Taiwan, dan Arab Saudi.

Salah satu keberhasilan pendidikan ditentukan oleh literasi. Dalam konteks ini, Gerakan Literasi Nasional (GLN) Kemdikbud memiliki upaya untuk meningkatkan literasi dengan menetapkan enam literasi dasar, dua di antaranya adalah literasi budaya dan kewarganegaraan. Literasi budaya mencakup tiga poin utama yaitu *living together*, *social responsibility*, *belonging*, dan *core attitudes* yang menekankan pentingnya keberagaman, tanggung jawab sosial, serta rasa memiliki terhadap komunitas (Lähdesmäki et al., 2021). Di sisi lain, literasi kewarganegaraan mencakup kompetensi sosial, partisipasi aktif, pemahaman terhadap hak asasi manusia (HAM), demokrasi, dan inklusi (Hadiansyah et al., 2017). Literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga meliputi pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai sosial dan budaya yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat (Nurhayati & Wulansari, 2021). Dalam penelitian ini, indikator nasionalisme yang digunakan meliputi cinta tanah air, sikap disiplin, dan tanggung jawab sosial, sebagaimana dirumuskan dalam prinsip pendidikan karakter dan nilai kebangsaan (Basuni, 2021).

Budaya, menurut asal katanya, berasal dari gabungan kata *budi* dan *daya*. *Budi* berarti akal atau cipta, sedangkan *daya* berarti kekuatan. Secara etimologis, istilah ini juga berasal dari bahasa Sanskerta "*buddayah*", bentuk jamak dari "*buddhi*", yang berarti akal atau pikiran " (Koentjaraningrat, 2009). Maka, budaya dapat dimaknai sebagai segala hasil cipta, rasa, dan karsa manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Budaya mencakup segala hal yang dipelajari dan diwariskan, termasuk nilai, norma, tradisi, bahasa, sistem kepercayaan, kesenian, dan perilaku sehari-hari. Dalam konteks ini, budaya menjadi dasar penting dalam pembentukan identitas dan karakter bangsa, khususnya bagi Anak-Anak yang berada di lingkungan multikultural seperti komunitas buruh migran.

Sementara itu, kewarganegaraan adalah konsep yang menghubungkan individu dengan negara dalam bentuk status hukum, serta mencakup hak dan kewajiban sebagai anggota negara tersebut (Putri et al., 2023). Kewarganegaraan bukan hanya soal status legal, tetapi juga melibatkan kesadaran akan nilai-nilai demokrasi, keadilan sosial, tanggung jawab sosial, serta partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dalam pendidikan, penanaman

nilai-nilai kewarganegaraan bertujuan untuk membentuk warga negara yang cerdas, peduli, dan bertanggung jawab.

Pentingnya literasi budaya dan kewarganegaraan ini semakin krusial dalam konteks pendidikan anak-anak buruh migran. Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2024) mencatat bahwa hingga Maret 2024 terdapat 24.506 siswa yang mengikuti pendidikan di Malaysia melalui lembaga pendidikan Indonesia. Namun, dalam praktiknya, kurikulum nasionalisme di lembaga informal seperti Community Learning Center (CLC) masih bervariasi. Beberapa CLC telah mengimplementasikan program seperti “Kenali Indonesiaku” oleh Divana et al., (2024), tetapi keterbatasan sarana, pelatihan guru, dan materi ajar masih menjadi kendala utama (Community Learning Center, 2022).

Selain berfungsi sebagai pusat pembelajaran, Community Learning Center (CLC) juga memiliki peran strategis layaknya perpustakaan komunitas yang menyediakan akses literasi informasi bagi anak migran. Kegiatan literasi budaya dan kewarganegaraan yang dilakukan melalui metode bercerita di CLC ini tidak hanya bertujuan membentuk karakter kebangsaan, tetapi juga mengembangkan kemampuan anak dalam mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi dari berbagai media, baik cetak maupun digital. Dengan demikian, penelitian ini turut memberikan kontribusi pada kajian literasi informasi dan peran lembaga berbasis kepastakawanan di lingkungan pendidikan informal.

Maskhunnainiyah (2018) mengungkapkan bahwa anak migran yang tidak mendapatkan pendidikan nasionalisme berisiko mengalami krisis identitas dan keterasingan budaya. Penelitian Trisofirin et al., (2023) menunjukkan bahwa sekitar 75% anak buruh migran Indonesia mengalami keterbatasan dalam memahami nilai-nilai nasionalisme dan budaya bangsa. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam pembelajaran yang rendah turut memperparah kondisi ini, sebagaimana disampaikan oleh Suarno et al., (2023) bahwa dominasi budaya asing dan minimnya dukungan keluarga dalam kegiatan belajar dapat mempengaruhi pembentukan identitas kebangsaan.

Penelitian Djumadi et al., (2023) menyatakan bahwa kemampuan literasi budaya siswa migran di Malaysia masih rendah akibat keterbatasan sumber daya pendidikan dan minimnya pendekatan berbasis budaya. Selain itu, anak-anak buruh migran yang tidak memperoleh pendidikan formal berisiko mengalami keterlambatan, tidak hanya dalam aspek akademis, tetapi juga dalam perkembangan sosial dan emosional mereka (Loganathan et al., 2023). Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu didasarkan pada nilai-nilai budaya lokal yang memiliki makna mendalam dan mampu membentuk karakter kuat serta ketahanan budaya generasi muda (Laksana, 2015).

Salah satu pendekatan yang relevan untuk mengatasi persoalan ini adalah metode bercerita. Bercerita merupakan teknik tradisional yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun pemahaman, empati, dan keterhubungan emosional terhadap nilai-nilai yang disampaikan (Khadijah et al., 2024). Dalam konteks pendidikan karakter, metode bercerita telah terbukti mampu memperkuat internalisasi nilai budaya, moral, dan kebangsaan. Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah et al., (2022) di MA Belang-Belang Maros menunjukkan bahwa penggunaan metode bercerita meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai nasionalisme sebesar 30% dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Ayuda (2025) juga menegaskan bahwa bercerita (sebagian dari budaya baca) dapat menggugah kesadaran sosial, memperkuat rasa cinta tanah air, serta meningkatkan kemampuan literasi budaya siswa.

Penggunaan media pembelajaran yang kreatif dan metode variatif seperti bercerita, diskusi, dan penugasan dapat meningkatkan kemampuan literasi secara efektif (Nurhayati & Wulansari, 2021). Anak-anak menjadi tidak hanya paham secara kognitif, tetapi juga merasakan dan menghidupi nilai-nilai tersebut secara afektif. Penelitian ini menghadirkan pendekatan baru dalam pembelajaran nilai-nilai nasionalisme anak migran, yaitu melalui integrasi metode bercerita dalam pembelajaran literasi budaya dan kewarganegaraan secara simultan. Selama ini, pendekatan pembelajaran lebih banyak berfokus pada penyampaian materi secara konvensional, yang kurang menyentuh aspek afektif anak. Di sinilah urgensi inovasi muncul dengan bercerita sebagai jembatan antara pengetahuan dan pengalaman emosional anak. Seperti yang disampaikan oleh Laksana (2021), penanaman nilai-nilai budaya lokal dan nasionalisme sejak dini menjadi fondasi penting agar anak-anak tetap memiliki identitas dan karakter kuat, terutama di tengah arus globalisasi dan budaya asing.

Metode bercerita memungkinkan anak-anak untuk menghidupkan kembali nilai-nilai nasionalisme melalui narasi tokoh pahlawan, sejarah perjuangan bangsa, cerita rakyat, dan simbol-simbol budaya Indonesia. Dengan pendekatan naratif yang menarik, anak-anak buruh migran tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya secara emosional dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menguji sejauh mana literasi budaya dan literasi kewarganegaraan berpengaruh terhadap peningkatan nasionalisme anak buruh migran melalui pendekatan metode bercerita.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauh mana metode bercerita dapat meningkatkan literasi budaya dan kewarganegaraan dalam upaya memperkuat nasionalisme pada Anak-Anak buruh migran di

Sanggar Bimbingan Al-Ikhlas. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi tantangan dan strategi pembelajaran yang relevan dalam konteks komunitas marginal di luar negeri.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperluas pemahaman tentang efektivitas storytelling sebagai metode pembelajaran literasi, sejalan dengan hasil studi Satriani (2019) yang menunjukkan bahwa bercerita tidak hanya meningkatkan motivasi dan minat peserta didik, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai. Secara praktis, penelitian ini menawarkan model pembelajaran yang dapat direplikasi oleh pendidik di *Community Learning Center* (CLC) maupun sanggar belajar lain di luar negeri. Temuan ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara teori literasi dengan praktik pembelajaran di lingkungan multikultural.

## B. KAJIAN TERDAHULU

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya literasi budaya dan kewarganegaraan dalam membentuk nasionalisme. Djumadi et al., (2023) menemukan bahwa rendahnya literasi budaya anak migran dipengaruhi oleh keterbatasan sumber daya pendidikan dan minimnya pendekatan berbasis budaya. Sementara itu, Suarno et al., (2023) mencatat bahwa partisipasi orang tua dan lingkungan belajar yang kurang kondusif menjadi kendala dalam penanaman nilai kebangsaan. Penelitian Hasanah et al., (2022) menunjukkan bahwa metode bercerita efektif meningkatkan pemahaman nilai nasionalisme, tetapi belum secara khusus dikaji pada konteks anak buruh migran di luar negeri. Ayuda (2025) juga menekankan efektivitas metode bercerita dalam literasi budaya, namun belum mengintegrasikan pendekatan ini secara simultan dengan literasi kewarganegaraan.

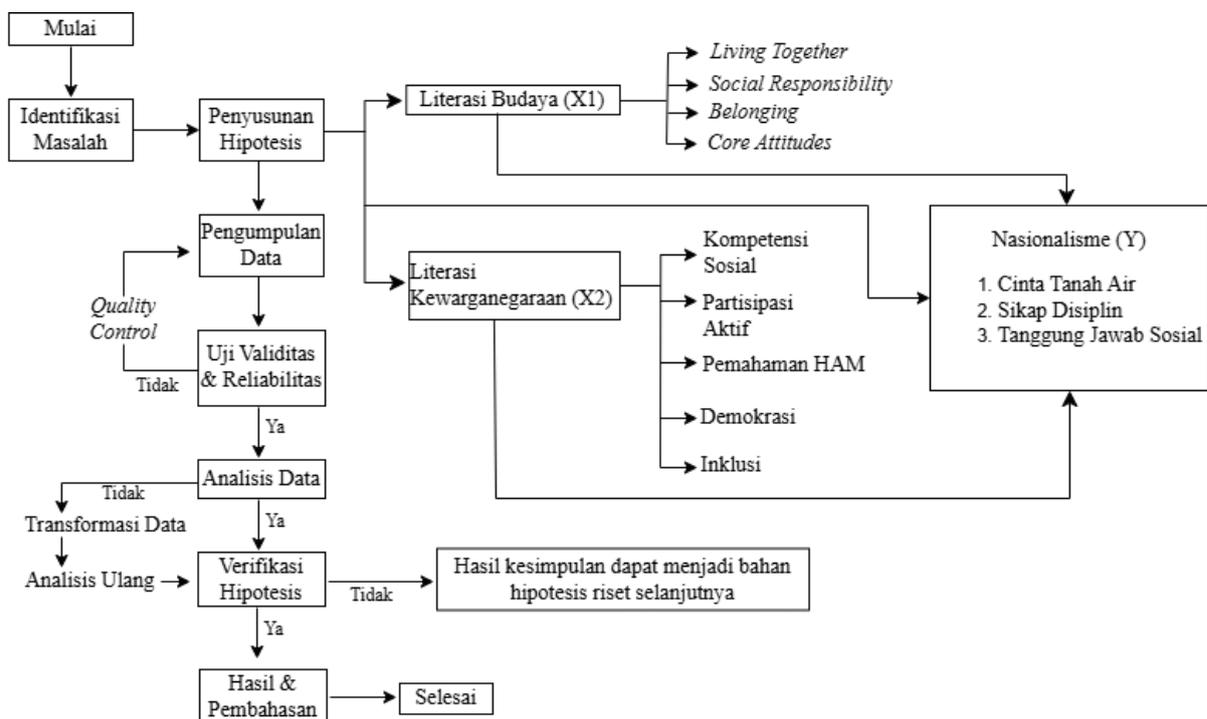
Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menguji secara kuantitatif pengaruh literasi budaya dan kewarganegaraan melalui metode bercerita terhadap nasionalisme anak buruh migran di Malaysia.

Dari sisi teori, literasi budaya dalam penelitian ini mengacu pada konsep Lähdesmäki et al., (2021) melalui empat indikator utama yaitu *living together*, *social responsibility*, *belonging*, dan *core attitudes* seperti toleransi dan empati. Sementara itu, literasi kewarganegaraan didasarkan pada indikator yang dirumuskan oleh Gerakan Literasi Nasional (GLN), yakni kompetensi sosial, partisipasi aktif, pemahaman HAM, demokrasi, dan inklusi (Hadiansyah et al., 2017). Adapun indikator nasionalisme merujuk pada indikator cinta tanah air, disiplin, dan tanggung jawab sosial (Basuni, 2021).

Meskipun memberikan kontribusi penting, sebagian besar penelitian terdahulu memiliki keterbatasan metodologis. Pertama, mayoritas penelitian dilakukan di wilayah dalam negeri, sehingga kajian yang menempatkan anak migran di luar negeri sebagai subjek utama masih jarang. Kedua, rincian teknis penerapan metode pembelajaran, khususnya storytelling, sering kali tidak diuraikan secara komprehensif sehingga sulit direplikasi. Keterbatasan ini menunjukkan perlunya penelitian yang memadukan pengukuran kuantitatif dengan deskripsi rinci teknis pelaksanaan.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini didasarkan pada kerangka berpikir yang mengilustrasikan hubungan antara variabel independen, yaitu literasi budaya ( $X_1$ ) dan literasi kewarganegaraan ( $X_2$ ), terhadap variabel dependen nasionalisme ( $Y$ ), dengan metode bercerita sebagai pendekatan pembelajaran. *Framework* ini dibangun untuk memperjelas konstruksi teoritis dan indikator operasional yang digunakan dalam pengujian empiris. Visualisasi kerangka tersebut ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Flowchart Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan metodologi Regresi Linier Berganda (RLB). Metodologi ini digunakan untuk mengetahui pengaruh

simultan dan parsial literasi budaya, literasi kewarganegaraan, serta strategi bercerita dalam pembelajaran terhadap peningkatan nasionalisme anak buruh migran. RLB dipilih karena dapat menguji hubungan antara beberapa variabel independen dan satu variabel dependen secara bersamaan (Sugiyono, 2018).

Lokasi penelitian dilakukan di Sanggar Bimbingan Al-Ikhlas, Kuala Lumpur, Malaysia. Sanggar ini dikelola oleh Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) dan didukung oleh Atase Pendidikan dan Kebudayaan Kedutaan Besar Indonesia di Kuala Lumpur, sehingga memiliki struktur pendidikan yang diarahkan untuk memperkuat literasi budaya, kewarganegaraan, dan nasionalisme pada anak-anak pekerja migran Indonesia. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik sanggar yang aktif dalam menyelenggarakan program pendidikan informal bagi anak-anak buruh migran Indonesia, khususnya dengan fokus pada penguatan nilai-nilai nasionalisme. Selain itu, Sanggar Bimbingan Al-Ikhlas merupakan salah satu sanggar yang secara konsisten menjalankan pendekatan pendidikan berbasis nilai, serta memiliki sistem pembelajaran yang memungkinkan penerapan metode inovatif seperti bercerita. Dengan latar tersebut, lokasi ini dinilai representatif dan relevan untuk mengkaji efektivitas strategi literasi dalam konteks pendidikan informal bagi anak migran.

Intervensi metode bercerita dilaksanakan selama empat pertemuan dalam dua minggu, masing-masing berdurasi  $\pm 40$  menit, dengan tiga tahap utama pembukaan, penyampaian cerita, dan refleksi-retelling. Media yang digunakan meliputi buku cetak SIBI, *e-book* iPusnas, dan ilustrasi proyektor, dengan pemilihan cerita yang relevan dengan konteks migrasi. Alur pelaksanaan disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Alur pelaksanaan intervensi metode bercerita

Tahap	Waktu & Durasi	Kegiatan Utama	Media & Sumber	Output yang Diharapkan
<b>Pembukaan</b>	$\pm 5$ menit (awal sesi)	Fasilitator memperkenalkan tema cerita, mengaitkan dengan pengalaman siswa, dan menjelaskan tujuan pembelajaran	Papan tulis, gambar pendukung	Siswa memahami konteks cerita dan siap mengikuti sesi
<b>Penyampaian Cerita</b>	$\pm 20$ menit	Fasilitator membacakan cerita secara interaktif dengan intonasi, ekspresi, dan bahasa tubuh; memancing pertanyaan	Buku cetak SIBI, <i>e-book</i> iPusnas, proyektor	Siswa memahami alur cerita dan nilai-nilai yang terkandung
<b>Refleksi &amp; Retelling</b>	$\pm 15$ menit	Siswa menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa sendiri, mengaitkan dengan nilai nasionalisme (cinta tanah air, disiplin, tanggung jawab sosial)	Catatan refleksi, rekaman audio/video	Siswa mampu mengekspresikan kembali cerita dan nilai yang dipelajari
<b>Penutup &amp; Dokumentasi</b>	$\pm 5$ menit	Menyimpulkan sesi, memberi umpan balik, dan mendokumentasikan hasil	Kamera, lembar observasi	Data hasil intervensi untuk analisis

Penelitian ini melibatkan siswa/i kelas 1-6 tingkat Sekolah Dasar (SD) dan kelas 1 tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Sanggar Bimbingan Al-Ikhlas yang berjumlah 26 siswa/i. Karena jumlah populasi yang sedikit, maka teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh, yaitu seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Instrumen penelitian berupa angket skala likert 1-4 yang disusun berdasarkan indikator literasi budaya, literasi kewarganegaraan, dan nasionalisme. Instrumen dinilai validitasnya dengan menggunakan analisis korelasi *Pearson Product Moment* dan dinyatakan valid apabila nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel. Untuk mengukur reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha*, apabila nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60 maka instrumen dikatakan reliabel. Nilai  $r$  tabel dihitung dengan menggunakan ukuran sampel 20 ( $df = 18$ ) dan taraf signifikansi 5%.

Data penelitian ini dianalisis menggunakan aplikasi SPSS 24 dengan langkah-langkah terstruktur. Pertama, dilakukan analisis statistik deskriptif untuk mengetahui distribusi skor, nilai rata-rata, minimum, maksimum, dan simpangan baku untuk setiap variabel. Tahap selanjutnya adalah uji asumsi klasik, yang meliputi uji normalitas dengan *Shapiro-Wilk* untuk memastikan data berdistribusi normal, uji linearitas untuk memastikan hubungan linear antara variabel independen dan dependen, dan uji multikolinearitas untuk mengetahui adanya korelasi yang tinggi antara variabel independen. Selanjutnya, dilakukan uji heteroskedastisitas untuk memastikan kesamaan varians residual.

Setelah data memenuhi semua asumsi klasik, maka dilanjutkan dengan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh variabel independen (literasi budaya dan literasi kewarganegaraan) terhadap variabel dependen (nasionalisme) baik secara simultan maupun parsial. Pengujian signifikansi dilakukan melalui uji F (untuk pengaruh simultan) dan uji t (untuk pengaruh parsial).

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 26 siswa Sanggar Bimbingan Al-Ikhlas dengan rentang usia 7 hingga 13 tahun, terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 12 perempuan. Informasi lengkap terkait karakteristik usia, kelas, dan jenis kelamin disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Karakteristik Umum Subjek Penelitian

Karakteristik	N=26	%
Usia (Tahun)		
7	5	19,2
8	6	23
9	2	7,7
10	2	7,7
11	6	23
12	4	15,4

13	1	3,9
Kelas		
I	8	30,8
II	3	11,5
III	4	15,4
IV	1	3,9
V	6	23
VI	3	11,5
VII	1	3,9
Jenis Kelamin		
Laki-laki	11	68,8
Perempuan	5	31,1

Sumber: Data Primer 2024

Seluruh item kuesioner berdasarkan hasil uji validitas sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 3. memiliki nilai *Corrected Item-Total Correlation* di atas 0,468, yang merupakan nilai r-tabel pada taraf signifikansi 5% untuk  $N = 20$ . Hal ini menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan dalam instrumen penelitian ini valid dan layak digunakan untuk mengukur masing-masing indikator pada variabel literasi budaya, literasi kewarganegaraan, dan nasionalisme.

**Tabel 3.** Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	r Hitung	p Value	r Tabel	Keterangan
X1	P1	0,731	0,000	0,468	Valid
	P2	0,775	0,038	0,468	Valid
	P3	0,686	0,001	0,468	Valid
	P4	0,518	0,019	0,468	Valid
	P5	0,704	0,001	0,468	Valid
	P6	0,652	0,002	0,468	Valid
X2	P7	0,728	0,000	0,468	Valid
	P8	0,585	0,007	0,468	Valid
	P9	0,783	0,000	0,468	Valid
	P10	0,634	0,003	0,468	Valid
	P11	0,696	0,001	0,468	Valid
	P12	0,732	0,000	0,468	Valid
Y	P13	0,671	0,001	0,468	Valid
	P14	0,724	0,000	0,468	Valid
	P15	0,653	0,002	0,468	Valid
	P16	0,774	0,000	0,468	Valid
	P17	0,537	0,015	0,468	Valid
	P18	0,751	0,000	0,468	Valid

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang ditunjukkan dalam Tabel 4. seluruh variabel dalam penelitian ini dinyatakan reliabel. Nilai *Cronbach's Alpha* untuk variabel literasi budaya ( $X_1$ ) adalah 0,801, literasi kewarganegaraan ( $X_2$ ) sebesar 0,802, dan nasionalisme (Y) sebesar 0,803. Ketiganya berada di atas batas minimal 0,600, yang menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan memiliki konsistensi internal yang baik dan layak digunakan dalam pengumpulan data.

**Tabel 4.** Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Nilai	<i>Cronbach's</i>	
	<i>Cronbach's</i> <i>Alpha</i> ( $\alpha$ )	<i>Alpha</i> ( $\alpha$ ) Minimal	Ket.
Literasi Budaya (X1)	0,801	0,600	Reliabel
Literasi Kewarganegaraan (X2)	0,802	0,600	Reliabel
Nasionalisme (Y)	0,803	0,600	Reliabel

Berdasarkan hasil analisis deskriptif *pretest* dan *posttest* nasionalisme pada tabel 5. terlihat bahwa terdapat peningkatan skor rata-rata pada seluruh indikator setelah perlakuan diberikan. Indikator Cinta Tanah Air meningkat dari rata-rata 12,04 menjadi 15,35, Disiplin meningkat dari 11,85 menjadi 14,12, dan Tanggung Jawab Sosial meningkat dari 10,65 menjadi 13,42. Secara keseluruhan, skor total nasionalisme meningkat dari 34,54 pada *pretest* menjadi 42,88 pada *posttest*. Kenaikan skor pada setiap indikator menunjukkan bahwa metode bercerita memiliki pengaruh positif dalam memperkuat nilai-nilai nasionalisme anak buruh migran, terutama dalam aspek afektif dan perilaku kewarganegaraan. Peningkatan ini mengindikasikan keberhasilan pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai pada aspek sikap dan tindakan secara lebih mendalam.

**Tabel 5.** Tingkat Literasi Budaya dan Kewarganegaraan, Nasionalisme Anak Buruh Migran

Variabel	Jumlah	Rata-rata	%	Kategori
<b><i>Pretest</i></b>				
Literasi Budaya	414	15,9	66,25	Cukup
Literasi Kewarganegaraan	405	15,6	65,00	Cukup
Nasionalisme	411	15,8	65,83	Cukup
<b><i>Posttest</i></b>				
Literasi Budaya	565	21,7	90,42	Sangat Baik
Literasi Kewarganegaraan	574	22,1	92,08	Sangat Baik
Nasionalisme	567	21,8	90,83	Sangat Baik

Berdasarkan hasil analisis deskriptif nilai literasi budaya pada Tabel 6. yang terdiri dari 4 indikator, diperoleh data bahwa indikator *social responsibility* memiliki nilai rata-rata tertinggi sebesar 3,8, diikuti oleh indikator *living together* dengan rata-rata 3,7, indikator *belonging* sebesar 3,6, dan indikator *core attitudes* sebesar 3,3. Keempatnya berada dalam rentang kategori “baik” berdasarkan skala Likert 1–4.

**Tabel 6.** Tingkat Literasi Budaya pada Setiap Indikator

<b>Indikator</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Rata-rata</b>	<b>%</b>	<b>Kategori</b>
<i>Living Together</i>	95	3,7	92,5	Sangat Baik
<i>Social Responsibility</i>	98	3,8	95	Sangat Baik
<i>Belonging</i>	94	3,6	90	Sangat Baik
<i>Core Attitudes</i>	86	3,3	82,5	Baik

Berdasarkan hasil analisis deskriptif nilai literasi kewarganegaraan pada Tabel 7. yang terdiri dari 5 indikator, diperoleh data bahwa indikator kompetensi sosial, partisipasi aktif, pemahaman HAM, dan inklusi memiliki nilai rata-rata tertinggi sebesar 3,7, diikuti oleh indikator demokrasi dengan rata-rata 3,6. Kelimanya berada dalam rentang kategori “baik” berdasarkan skala Likert 1–4.

**Tabel 7.** Tingkat Literasi Kewarganegaraan pada Setiap Indikator

<b>Indikator</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Rata-rata</b>	<b>%</b>	<b>Kategori</b>
Kompetensi Sosial	96	3,7	92,5	Sangat Baik
Partisipasi Aktif	96	3,7	92,5	Sangat Baik
Pemahaman HAM	96	3,7	92,5	Sangat Baik
Demokrasi	95	3,6	90	Sangat Baik
Inklusi	96	3,7	92,5	Sangat Baik

Berdasarkan hasil analisis deskriptif nilai nasionalisme pada tabel 8. yang terdiri dari 3 indikator, diperoleh data bahwa indikator cinta tanah air memiliki nilai rata-rata tertinggi sebesar 11, diikuti oleh indikator sikap disiplin dengan rata-rata 10,9, dan indikator tanggung jawab sosial dengan rata-rata 10,8. Ketiganya berada dalam rentang kategori “baik” berdasarkan skala Likert 1–4.

**Tabel 8.** Tingkat Nasionalisme pada Setiap Indikator

<b>Indikator</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Rata-rata</b>	<b>%</b>	<b>Kategori</b>
Cinta Tanah Air	287	11	91,7	Sangat Baik
Sikap Disiplin	285	10,9	90,8	Sangat Baik
Tanggung Jawab Sosial	282	10,8	90,0	Sangat Baik

Tabel 9. menunjukkan hasil uji normalitas menggunakan uji *Shapiro-Wilk*. Setelah dilakukan transformasi data, tingkat signifikansi untuk variabel literasi budaya adalah 0,197, literasi kewarganegaraan adalah 0,118, dan nasionalisme adalah 0,055. Nilai signifikansi untuk ketiga variabel lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan distribusi normal. Dengan demikian, persyaratan normalitas terpenuhi, dan analisis regresi linier berganda dapat dilanjutkan.

**Tabel 9.** Hasil Uji Normalitas (*Shapiro-Wilk*)

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Literasi Budaya	,184	26	,024	,947	26	,197
Literasi Kewarganegaraan	,153	26	,120	,938	26	,118
Nasionalisme	,188	26	,019	,924	26	,055

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 10. menunjukkan bahwa kedua variabel independen memiliki *Variance Inflation Factor* (VIF) sebesar 1,986 ( $<10$ ) dan nilai *Tolerance* sebesar 0,504 ( $>0,10$ ), yang mengindikasikan multikolinieritas. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas dalam model, sehingga kedua variabel dapat dimasukkan dalam analisis regresi linier berganda.

**Tabel 10.** Hasil Uji Multikolinieritas (VIF dan Tolerance)

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Literasi Budaya	,504	1,986
	Literasi Kewarganegaraan	,504	1,986

a. Dependent Variable: Nasionalisme

Uji Glejser pada Tabel 11. menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk Literasi Budaya (0,215) dan Literasi Kewarganegaraan (0,830)  $> 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas dan model regresi memenuhi asumsi homoskedastisitas.

**Tabel 11.** Hasil Uji Heteroskedastisitas (Glejser)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
		1	(Constant)	3,212		
	Literasi Budaya	-,139	,109	-,356	-1,275	,215
	Literasi Kewarganegaraan	,019	,088	,060	,217	,830

a. Dependent Variable: Abs\_RES

Hasil uji linearitas pada Tabel 12. menunjukkan nilai signifikansi 0,000 pada *Linearity* dan 0,319 pada *Deviation from Linearity*, sehingga hubungan antara literasi budaya dan nasionalisme dinyatakan linier dan memenuhi asumsi linearitas.

**Tabel 12.** Hasil Uji Linearitas antara Literasi Budaya dan Nasionalisme

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Nasionalisme *	Between	(Combined)	25,775	4	6,444	9,487	,000
Literasi Budaya	Groups	Linearity	23,239	1	23,239	34,214	,000
		Deviation from Linearity	2,535	3	,845	1,244	,319
	Within Groups		14,264	21	,679		
	Total		40,038	25			

Hasil uji linearitas antara literasi kewarganegaraan dan nasionalisme pada Tabel 13. menunjukkan nilai signifikansi 0,002 pada *Linearity* dan 0,397 pada *Deviation from Linearity*, sehingga hubungan keduanya dinyatakan linier dan memenuhi asumsi linearitas.

**Tabel 13.** Hasil Uji Linearitas antara Literasi Kewarganegaraan dan Nasionalisme

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Nasionalisme *	Between	(Combined)	18,610	5	3,722	3,474	,020
Literasi Kewarganegaraan	Groups	Linearity	14,021	1	14,021	13,086	,002
		Deviation from Linearity	4,589	4	1,147	1,071	,397
	Within Groups		21,429	20	1,071		
	Total		40,038	25			

Berdasarkan hasil uji-t pada Tabel 14. dengan derajat kebebasan (df) 23 dan ambang batas signifikansi 5%, diperoleh nilai t tabel sebesar 2,068. Variabel literasi budaya memiliki nilai t hitung sebesar  $3,625 > 2,068$  dan signifikansi  $0,001 < 0,05$ , yang menunjukkan pengaruh yang cukup besar terhadap nasionalisme. Literasi kewarganegaraan memiliki nilai t hitung sebesar  $0,578 < 2,068$  dan signifikansi  $0,569 > 0,05$ , yang menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan.

**Tabel 14.** Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5,585	2,851		1,959	,062
	Literasi Budaya	,660	,182	,685	3,625	,001
	Literasi Kewarganegaraan	,085	,147	,109	,578	,569

a. Dependent Variable: Nasionalisme

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 15. diperoleh nilai F-hitung sebesar 16,307 dengan signifikansi 0,000 ( $< 0,05$ ) dan F-tabel sebesar 3,42. Karena F-hitung  $>$  F-tabel, maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan, literasi budaya dan literasi kewarganegaraan berpengaruh signifikan terhadap nasionalisme anak buruh migran di Sanggar Bimbingan Al-Ikhlash.

**Tabel 15.** Hasil Uji F

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	23,480	2	11,740	16,307	,000 <sup>b</sup>
	Residual	16,559	23	,720		
	Total	40,038	25			

a. Dependent Variable: Nasionalisme

b. Predictors: (Constant), Literasi Kewarganegaraan, Literasi Budaya

Berdasarkan Tabel 16. nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,586 menunjukkan bahwa 58,6% variasi pada variabel nasionalisme dapat dijelaskan oleh variabel literasi budaya dan literasi kewarganegaraan secara simultan. Sisanya, yaitu 41,4%, dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,550 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel dan sampel, kontribusi kedua variabel independen terhadap nasionalisme tetap cukup kuat. Nilai *Standard Error of the Estimate* sebesar 0,848 mengindikasikan tingkat penyimpangan prediksi model terhadap nilai aktual masih dalam batas wajar.

**Tabel 16.** Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,766 <sup>a</sup>	,586	,550	,848

a. Predictors: (Constant), Literasi Kewarganegaraan, Literasi Budaya

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, diperoleh rumus persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 \cdot X_1 + b_2 \cdot X_2$$

$$Y = 5,585 + 0,660 X_1 + 0,085 X_2$$

Hasil ini menunjukkan bahwa variabel literasi budaya ( $X_1$ ) memiliki pengaruh signifikan terhadap nasionalisme ( $Y$ ), dengan koefisien regresi sebesar 0,660 dan nilai signifikansi  $p = 0,001$  ( $< 0,05$ ). Artinya, semakin tinggi tingkat literasi budaya siswa, maka semakin tinggi pula tingkat nasionalisme yang dimilikinya. Sebaliknya, literasi kewarganegaraan ( $X_2$ ) tidak

berpengaruh secara signifikan terhadap nasionalisme, dengan koefisien sebesar 0,085 dan nilai signifikansi  $p = 0,569 (> 0,05)$ .

Hasil ini sejalan dengan penelitian Hasanah et al., (2022) dan Ayuda (2025) yang menegaskan pentingnya literasi budaya dalam pembentukan identitas kebangsaan, khususnya melalui media cerita. Namun, temuan ini berbeda dengan studi Suarno et al., (2023) yang menemukan hubungan signifikan antara literasi kewarganegaraan dan nasionalisme pada anak migran di Sarawak. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh konteks lingkungan belajar dan intensitas partisipasi anak dalam kegiatan kewarganegaraan. Kondisi sosial-budaya anak yang lahir dan besar di luar negeri membuat pengalaman kewarganegaraan mereka bersifat abstrak, sehingga efeknya terhadap nasionalisme menjadi terbatas.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap budaya lokal dan nilai-nilai kebangsaan memiliki peran strategis dalam membentuk nasionalisme anak-anak buruh migran, khususnya yang hidup di lingkungan multikultural. Hasil ini selaras dengan penelitian Lähdesmäki et al., (2021) melalui *Cultural Literacy Learning Programme* (CLLP) yang memfasilitasi dialog lintas budaya untuk menumbuhkan sikap inklusif dan empatik. Temuan ini juga sejalan dengan studi Wati et al., (2024) mengenai Penguatan Literasi Budaya Rimpu di Bima yang menegaskan bahwa pelestarian budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas kultural, tetapi juga memperkuat eksistensi dan harga diri komunitas di tengah arus globalisasi. Kesamaan ini mengindikasikan bahwa penguatan literasi budaya, baik dalam konteks komunitas migran maupun lokal, dapat menjadi fondasi yang efektif bagi internalisasi nilai kebangsaan.

Meskipun demikian, hasil uji parsial menunjukkan bahwa literasi kewarganegaraan tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap nasionalisme ( $p > 0,05$ ). Perbedaan ini bertolak belakang dengan temuan Ahsani & Azizah (2021) yang menunjukkan kontribusi positif literasi kewarganegaraan dalam pembelajaran formal. Ketidaksignifikanan pada penelitian ini dapat dijelaskan oleh keterbatasan pengalaman langsung anak terhadap konteks keindonesiaan sebagian besar lahir dan besar di luar negeri sehingga pemahaman tentang hak dan kewajiban warga negara masih bersifat abstrak. Faktor lain yang memengaruhi antara lain rendahnya partisipasi dalam kegiatan sosial, dominasi budaya asing dalam kehidupan sehari-hari, serta terbatasnya akses ke media nasional.

Meskipun secara parsial hanya literasi budaya yang berpengaruh signifikan, hasil uji simultan (uji F) menunjukkan bahwa literasi budaya dan literasi kewarganegaraan secara bersama-sama memberikan pengaruh signifikan terhadap nasionalisme. Hasil ini sejalan dengan temuan Setiawati & Lestari (2023) yang menegaskan bahwa integrasi keduanya

menciptakan pemahaman yang lebih komprehensif, literasi budaya membentuk landasan nilai, sedangkan literasi kewarganegaraan melengkapi melalui pembentukan sikap dan peran sosial sebagai warga negara.

Efektivitas integrasi ini diperkuat melalui penggunaan metode bercerita sebagai strategi pembelajaran utama. Peningkatan skor *post-test* nasionalisme setelah penerapan metode bercerita mengindikasikan keberhasilan pendekatan ini dalam menyampaikan nilai kebangsaan secara kognitif sekaligus membangun keterikatan emosional. Hasil ini sejalan dengan temuan Hasanah et al., (2022) dan Sari (2024) yang menunjukkan bahwa *storytelling* efektif untuk meningkatkan pemahaman nilai budaya dan nasionalisme, terutama jika dikemas dalam bentuk narasi yang dekat dengan pengalaman siswa. Dalam penelitian ini, metode bercerita didukung oleh bahan bacaan dari SIBI dan iPusnas, seperti *Laskar Pelangi*, *Hikayat Datuk Hitam dan Bajak Laut*, *Tapa Cerita Magai*, dan *Ssst Jangan Berisik*. Keempat buku tersebut dipilih karena mengandung nilai-nilai nasionalisme, kebudayaan, dan karakter yang sesuai dengan konteks kehidupan anak-anak migran. Misalnya, *Laskar Pelangi* menanamkan semangat pantang menyerah dan cinta tanah air melalui kisah pendidikan anak-anak di daerah terpencil, sedangkan *Hikayat Datuk Hitam dan Bajak Laut* menyampaikan nilai keberanian, keadilan, dan warisan budaya lokal Melayu.

Selain literasi budaya dan kewarganegaraan, temuan penelitian ini juga memiliki implikasi terhadap penguatan literasi informasi, khususnya dalam konteks pemanfaatan sumber belajar di CLC yang berfungsi layaknya perpustakaan komunitas. Penggunaan koleksi cetak dari SIBI dan sumber digital dari iPusnas dalam metode bercerita menunjukkan bahwa kemampuan siswa untuk mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi dari berbagai media menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan Hamdani et al., (2024) yang menegaskan bahwa literasi informasi dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai budaya karena literasi memungkinkan seseorang untuk memahami, menganalisis, dan menghargai berbagai aspek budaya, termasuk nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, strategi pembelajaran dalam penelitian ini tidak hanya membentuk pemahaman budaya dan kewarganegaraan, tetapi juga meningkatkan keterampilan literasi informasi yang relevan dengan pengembangan kapasitas literasi menyeluruh bagi anak-anak buruh migran.

Namun, keberhasilan di kelas belum sepenuhnya menjamin keberlanjutan di luar lingkungan belajar. Berdasarkan wawancara dengan guru CLC, rendahnya partisipasi orang tua menjadi faktor penghambat, selaras dengan temuan Suarno et al., (2023) bahwa keterlibatan keluarga sangat menentukan keberhasilan program literasi. Kondisi ini menuntut strategi yang

lebih kolaboratif, seperti mengintegrasikan kegiatan literasi dengan event budaya komunitas sebagaimana dilakukan pada pelestarian budaya Rimpu di Bima (Wati et al., 2024) atau festival budaya diaspora yang melibatkan siswa, orang tua, dan komunitas.

Temuan penelitian ini menghasilkan dua implikasi utama. Pertama, dari sisi praktis, metode bercerita berbasis literasi budaya layak diimplementasikan secara lebih luas di CLC dan sanggar pembelajaran karena terbukti mampu membangun pemahaman nilai kebangsaan tidak hanya secara kognitif, tetapi juga secara afektif. Kedua, dari sisi teoretis, penelitian ini memperkuat argumen bahwa integrasi literasi budaya, literasi kewarganegaraan, dan metode bercerita multimodal merupakan pendekatan holistik yang relevan dan efektif dalam membentuk identitas kebangsaan anak migran. Kendati demikian, penelitian lanjutan dengan pendekatan kualitatif atau *mixed-method* masih diperlukan untuk menggali dimensi emosional dan sosial yang belum sepenuhnya terungkap melalui data kuantitatif.

Dari sisi kebijakan, diperlukan program pelatihan bagi guru dan pustakawan CLC dalam menerapkan *storytelling* sebagai strategi pembelajaran literasi budaya dan kewarganegaraan. Metode ini terbukti dapat meningkatkan minat baca dan keterampilan literasi, sebagaimana dibuktikan dalam model Klub Literasi Sekolah yang menunjukkan bahwa aktivitas *storytelling* mampu meningkatkan kemampuan narasi dan pemahaman siswa (Khairunnisa & Ariefa, 2023). Lebih jauh, integrasi *storytelling* juga membuka peluang adaptasi dalam Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pendekatan fleksibel, berbasis konteks lokal, serta berorientasi pada penguatan proyek dan karakter Profil Pelajar Pancasila.

## E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Sanggar Bimbingan Al-Ikhlas terhadap anak-anak buruh migran, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan nasionalisme siswa. Penerapan metode ini membangun keterlibatan emosional dan kognitif anak terhadap nilai-nilai kebangsaan, baik melalui mendengarkan cerita maupun aktivitas menceritakan kembali. Secara parsial, literasi budaya berpengaruh signifikan terhadap nasionalisme, menegaskan bahwa pemahaman terhadap budaya lokal dan nasional mampu menumbuhkan rasa memiliki, kebanggaan, dan identitas kebangsaan, khususnya di lingkungan multikultural dan transnasional.

Sebaliknya, literasi kewarganegaraan tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara parsial, namun tetap berkontribusi ketika diuji secara simultan bersama literasi budaya. Hal ini menunjukkan bahwa literasi kewarganegaraan, meskipun tidak dominan secara individual, tetap menjadi bagian penting dalam membentuk pemahaman utuh tentang hak, kewajiban, dan

peran sebagai warga negara. Pendekatan holistik yang mengintegrasikan keduanya lebih efektif dalam membentuk karakter nasionalisme yang berkelanjutan. Dalam konteks pembelajaran informal seperti CLC dan sanggar, metode bercerita yang memanfaatkan buku-buku dari SIBI dan iPusnas yang memuat nilai budaya dan nasionalisme terbukti menjadi sarana edukatif yang menarik dan mudah diterima anak-anak, di mana aktivitas menceritakan kembali tidak hanya memperkuat daya serap, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif siswa. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan kurikulum CLC yang secara eksplisit mengintegrasikan literasi budaya dan kewarganegaraan dengan pendekatan bercerita kontekstual dan multimodal, disertai pelatihan guru untuk menguasai teknik storytelling yang efektif dan relevan dengan kondisi anak migran.

Selain itu, kolaborasi antara komunitas perpustakaan, orang tua, dan institusi negara perlu diperkuat untuk menyediakan materi bacaan, media pembelajaran, serta dukungan berkelanjutan bagi program literasi budaya dan kewarganegaraan. Penelitian lanjutan dengan pendekatan kualitatif atau *mixed-method* juga direkomendasikan untuk menggali lebih dalam dimensi emosional, sosial, dan keberlanjutan penerapan metode bercerita dalam pendidikan anak migran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahsani, E. luthfi F., & Azizah, N. R. (2021). Implementasi Literasi Budaya Dan Kewargaan Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah Di Tengah Pandemi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(01), 7. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v11i01.10317>
- Ayuda, A. P. (2025). Literasi dan Nasionalisme: Menanamkan Kebangsaan Melalui Budaya Baca. *Literasiana: Jurnal Literasi Informasi Perpustakaan*, 1(1). <http://dx.doi.org/10.31942/>
- Basuni, B. (2021). Pengkondisian Nilai Karakter Nasionalisme dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, 5(1), 71–77. <https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v5i1.48740>
- Community Learning Center. (2022). Layanan Pendidikan Community Learning Center (CLC) di wilayah Sabah dan Sarawak, Malaysia. *Sekolah Indonesia Kota Kinabalu*. <https://silnkotakinabalu.sch.id/community-learning-center-clc/>
- Divana, I. G. A., Azkiana, Z., Sukma, S. N., Martha, A. F., Fiqli, F. N., Nurhidayanti, R., Nugroho, M. D. A., Martak, S. C., Ananingati, R. M., Farh, F. M., & Azizah, S. N. (2024). Penguatan Identitas Nasional Anak Pekerja Migran Indonesia di Malaysia Melalui Pembelajaran Budaya dan Patriotisme. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Inovasi IPTEKS*, 2(6), 1669–1675. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v2i6.1443>
- Djumadi, Sulistyanto, H., Narimo, S., Prayitno, H. J., Suleha, Rosita, E., Fitriyani, N., & Shohenuddin. (2023). Penguatan Literasi Budaya Indonesia pada Siswa Sanggar Belajar Sentul

Kuala Lumpur dengan Permainan Tradisional. *Buletin KKN Pendidikan*, 5(2), 180–190. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v5i2.23177>

Hadiansyah, F., Djumala, R., Gani, S., Hikmat, A. an A., Nento, M. N., Hanifa, N., Miftahussururi, & Akbari, Q. S. (2017). Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Hamdani, A. D., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Minimnya Literasi Budaya dan Kewargaan Dapat Mereduksi Nilai Karakter Kebangsaan. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 4(1), 140–147. <https://doi.org/10.55606/cendikia.v4i1.2348>

Hasanah, A. I., Mahmud, M., & Salija, K. (2022). The Implementation of Storytelling Method to Improve Students' Speaking Achievement. *Pinisi Journal of Art, Humanity and Social*, 2(5), 116–125. <https://ojs.unm.ac.id/PJAHSS/article/view/36722%0A>

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2024). Layanan Pendidikan Indonesia, Berlomba Mengejar Cita Raih Masa Depan Gemilang. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. [https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2024/05/layanan-pendidikan-indonesia-berlomba-mengejar-cita-raih-masa-depan-gemilang?utm\\_source.com](https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2024/05/layanan-pendidikan-indonesia-berlomba-mengejar-cita-raih-masa-depan-gemilang?utm_source.com)

Khadijah, K., Putri, H. A., Akhriyah, A. F., Nasution, A. Z., Pratiwi, E. S., Harahap, M. J., & Rahmawati, N. (2024). Mengembangkan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Bercerita. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 137–146. [/https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i3.2860](https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i3.2860)

Khairunnisa, W. F., & Ariefa, N. A. (2023). Improving Students' Literacy Skills Through Storytelling Activities. *Proceedings Internasional Conference on Education of Suryakencana*, 555–563. <https://doi.org/10.35194/cp.v0i0.3035>

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi (Revisi)*. Rineka Cipta. <https://books.google.co.id/books?id=UZ5InQEACAAJ>

Lahagu, Y., & Telaumbanua, W. A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Active Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Di SMP Negeri 2 Namohalu Esiwa Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(4), 618–627. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i4.18017>

Lähdesmäki, T., Maine, F., Harrison, F., Čermáková, A., Cook, V., Peck, J., Koistinen, A.-K., & Baranova, J. (2021). The Scales of Progression for Cultural Literacy Learning : Cultural Learning Progression Tool. *DIALLS Project, University of Cambridge, University of Jyväskylä, and University of Vilnius*, 37.

Laksana, S. D. (2015). Urgensi Pendidikan Karakter Bangsa di Sekolah. *Jurnal Muaddib*, 5(1), 167–183.

Laksana, S. D. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Education Technology The 21st Century. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 1(01), 14–22. <https://doi.org/10.25217/jtep.v1i01.1289>

Loganathan, T., Ong, Z. L., Hassan, F., Chan, Z. X., Hazreen, & Majid, A. (2023). Barriers and Facilitators to Education Access for Marginalised Non-citizen Children in Malaysia: A Qualitative Study. *Plos One*, 1–24. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0286793>

- Maskhunnainiyah, M. (2018). Kontribusi Pekerja Migran Indonesia (PMI) terhadap Perubahan Perekonomian Masyarakat Desa Tiremenggal Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik [Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember]. <http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/21141>
- Nurhayati, A., & Wulansari, A. (2021). Pengembangan Literasi Baca Tulis BuMi di SD Muhammadiyah Sapen 2 Yogyakarta. 1.
- Putri, M. F. J. L., Saputra, R., Iswardhana, M. R., Emillia, Rastati, R., Sugiharto, A., Rendra. Agus, Rachimoellah, M., Zahri, T. A., Octaviany, N., & Lubis, P. H. (2023). Kewarganegaraan: Teoretis dan Praksis (O. Anggara (ed.)). Future Science Publisher. <https://repo.itpln.ac.id/998/>
- Sari, R. T. (2024). Optimalisasi Pemahaman Nilai Budaya Melalui Pembelajaran English Folktale Storytelling di Kelas V SD. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Satriani, I. (2019). Storytelling in Teaching Literacy: Benefits and Challenges. *English Review: Journal of English Education*, 8(1), 113. <https://doi.org/10.25134/erjee.v8i1.1924>
- Setiawati, W., & Lestari, P. (2023). Literasi Budaya Dan Kewarganegaraan Dalam Penguatan Nilai Nasionalisme Melalui Pembelajaran IPS Di SMP Kebon Dalem Semarang. *Jurnal Unnes SOSIOLIUM*, 5(1), 7–15. <https://doi.org/10.15294/sosiolium.v5i1.58326>
- Suarno, D. T., Adam, F., & Julyanto, Y. (2023). Faktor-faktor dan Kondisi yang Mempengaruhi Revitalisasi Nasionalisme Anak Pekerja Migran Indonesia di CLC Sarawak. *Empiricism Journal*, 4(1), 255–260. <https://doi.org/10.36312/ej.v4i1.1323>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Bisnis : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan R&D*. Alfabeta. <https://books.google.co.id/books?id=aFHZzwEACAAJ>
- Trisofirin, M., Mahardani, A. J., Cahyono, H., & Wiratmoko, R. (2023). Pandangan Nasionalisme dari Anak Pekerja Migran Indonesia Non Dokumen di Sanggar Bimbingan Sentul Malaysia. *Mimbar PGSD Undiksha*, 11(1), 64–70.
- Wati, T. K., S, M. F., Babuta, D. S., Informasi, P., Sarjana, P., & Alauddin, U. I. N. (2024). Penguatan Literasi Budaya Rimpu: Memperkuat Eksistensi Perempuan Islam di Tanah Bima. *Jurnal Ilmu Perpustakaan (JIPER)*, 6(2), 150–163. <https://doi.org/10.31764/jiper.v6i2.23510>